

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Abd. Hamid** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 19 Juni 2012

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, MAg
NIP. 197404242000031001

Sekretaris,

Agus Prasetyo Kurniawan, M. Pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Drs. H. Syaifuddin, M. Pd. I
NIP. 19611291994031003

Penguji II,

Drs. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

respon), teori belajar *kognitif-konstruktif* (yang lebih mementingkan proses), teori *humanistik* (lebih mementingkan pencapaian aktualisasi diri), dan teori belajar *sibernetik* (lebih mementingkan pengelolaan informasi).²

Dari empat model teori belajar di atas, awalnya dilakukan dalam sebuah pembelajaran langsung atau tradisional atau konvensional yang belum menggunakan alat atau media pembelajaran melalui aplikasi ICT (*Information, Communication and Technology*). Akan tetapi dengan berkembangnya ICT memunculkan berbagai pembelajaran secara *online* atau *web-school* yang menggunakan fasilitas internet. Penggunaan pendekatan pembelajaran melalui *online* banyak mengundang definisi tentang pembelajaran yang menggunakan internet tersebut, seperti, *online learning, distance learning, web-based learning, e-learning*.³

Untuk memudahkan mengenai istilah yang masih asing, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- ***E-learning*** sebagian besar berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan komputer dan jaringan interaktif secara bersamaan. Artinya, komputer tidak perlu menjadi elemen pusat dalam kegiatan atau menyediakan isi pembelajaran, tetapi komputer dan jaringan harus memegang keterlibatan besar dalam kegiatan pembelajaran.

²Untuk lebih jelasnya lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 7-17

³Piret Luik, "Web Based-Learning or Face-to-Face Teaching – Preferences of Estonian Students," www.aare.edu.au/06pap/lui06159.pdf (akses 17 Maret 2012)

- **Online learning** dihubungkan dengan konten yang siap diakses pada komputer. Konten tersebut mungkin di Web atau internet, atau hanya diinstal pada CD-ROM atau hard disk komputer.
- **Distance learning** melibatkan interaksi pada jarak jauh antara instruktur dan peserta didik, dan memungkinkan reaksi instruktur tepat waktu pada peserta didik. Dengan cukup memposting atau menyiarkan materi pembelajaran untuk peserta didik bukan merupakan pembelajaran jarak jauh. Instruktur harus terlibat dalam menerima umpan balik dari peserta didik.
- **Web-based learning** dihubungkan dengan materi pembelajaran yang disampaikan dalam *Web browser*, termasuk ketika materi dikemas dalam CD-ROM atau media lain.

Disamping metode pembelajaran yang digunakan bersifat konstruktif, guru sebagai salah satu sumber daya manusia tentunya memegang peranan penting akan keberhasilan dan keefektifan sebuah pendidikan. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi dibutuhkan juga faktor-faktor lain yang harus dikuasai sehingga mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Faktor-faktor tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab IV Bagian Kesatu Pasal 10 yakni, "*Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi*

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Kompetensi-kompetensi tersebut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007. Dalam kompetensi pedagogik, salah satunya poinnya adalah seorang guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Penguasaan meliputi kompetensi guru dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* membutuhkan beberapa poin bagi guru agar pembelajaran tersebut bisa terlaksana seperti apa yang direncanakan dalam proses pembelajaran dan menjadi pembelajaran *active learning* yang meliputi perhatian, percaya diri guru, pengalaman, mudah menggunakan peralatan, kreatif, dan kemampuan menjalin interaksi, komunikasi jarak jauh dengan siswa dan pemahaman tentang ICT (*Information, Communication and Technology*) sekaligus *Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK)*⁴

Dengan ditunjang kompetensi guru sekaligus penggunaan model pembelajaran yang konstruktif, penerapan pembelajaran *blended learning* pada jenjang pendidikan tingkat MTs secara teoritis bersifat positif karena secara

⁴ Herawati Susilo, “Seminar Nasional 2011 Universitas Negeri Malang *Blended Learning* untuk Menyiapkan Siswa Hidup di Abad 21,” <http://www.scribd.com/doc/73445705/Blended-Learning-Untuk-Menyiapkan-Siswa-Hidup-Di-Abad-21.pdf> (akses 18 April 2012)

pedagogis, ada dorongan untuk melibatkan siswa secara lebih aktif (*student centered*) dalam proses mengaktualkan diri dengan mengeksplorasi berbagai referensi dalam mengembangkan pemahaman materi tanpa harus dibatasi oleh penggunaan media pembelajaran yang selama ini telah dianggap paten, seperti LKS.

Selain dapat meningkatkan dinamika proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi dapat melatih siswa untuk belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*). Implementasi teknologi informasi akhirnya diharapkan dapat menginspirasi siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learning*), sosok pribadi yang mampu berkembang di tengah perkembangan informasi yang pesat.⁵

Penggunaan pembelajaran *blended learning* harus disesuaikan dengan kondisi sekolah di mana metode itu digunakan. Penyesuaian tersebut dilakukan karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana dalam merealisasikan metode tersebut. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *blended learning* dapat memilih beberapa ragam pendekatan sebagaimana gambar di bawah.⁶

⁵ Sentot Kusairi, "Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended learning Universitas Negeri Malang," <http://www.scribd.com/doc/73445704/Implementasi-Blended-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf> (akses 18 April 2012)

⁶ *Ibid.*, Sentot Kusairi.

dimaksud dalam penelitian ini adalah daya yang timbul dari pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning* dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Peneliti ingin membuktikan apakah metode *blended learning* dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang besar pada prestasi belajar materi fiqih kelas VIII A di MTs NU Berbek Waru Sidoarjo.

2. Agar ada pemahaman yang jelas maka penting ditegaskan disini pengertian belajar dan pembelajaran sehingga perbedaan keduanya dapat diketahui, baik secara teoritis dan praktisnya. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak yaitu guru dan peserta didik yang didalamnya mengandung unsur sekaligus yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learnig*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar atau sebelumnya dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM). Dengan demikian, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁸
3. *Blended learning* ialah pembelajaran yang menggabungkan dari pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online* atau yang dikutip oleh Graham "Combining instructional modalities (or

⁸ UU No. 20/2003, Bab 1 pasal ayat 20.

delivery media) atau *Combining instrusctional methods*, atau *Combibining online and face to face instruction*.⁹

4. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁰

Dari uraian di atas dapat di tegaskan bahwa penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana seorang pendidik melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *blended leaning* untuk menilai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran fiqih pada khususnya dan pembelajaran yang lain pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini penulis susun secara sistematis dari bab ke bab yang terdiri atas lima bab antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan integritas yang tidak terpisahkan serta menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya. Untuk mempermudah gambaran isi skripsi "*Pengaruh Metode Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Pada Kelas VIII A di MTs NU Berbek Waru Sidaorjo*", maka penulis merumuskan sistematika pembahasan isi skripsi yang dimulai dengan bagian awal berisi halaman

⁹Charles R. Graham, "Blended learning Systems," http://media.wiley.com/product_data/excerpt/86/07879775/0787977586.pdf (akses 15 Maret 2012)

¹⁰ Tulus Tu'tu, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 75

sampul, halaman logo, halaman judul, lembar persetujuan, abstrak, kata pengantar, daftar isi,

Masuk pada bagian inti yakni berisi laporan-laporan penting hasil penelitian. Di mana peneliti merancang nya dalam V bab bagian. Bab pertama adalah bagian pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kajian pustaka yang merupakan kajian teoritis yang akan membahas tentang berbagai teori yang berkaitan dengan rumusan penelitian di atas yaitu metode pembelajaran *blended learning*, prestasi belajar siswa, pengaruh *blended learning* terhadap prestasi serta hipotesis.

Kemudian dilanjutkan pada bab III berikan segala hal yang berkaitan dengan metode penelitian diantaranya: jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas serta analisis data.

Setelah melakukan penelitian, hasil penelitian dituangkan pada bab IV yang berisikan gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah singkat berdiri dan berkembangnya MTs NU Berbek, sejarah tanah MTs NU Berbek, visi, misi dan tujuan, kondisi guru dan siswa guru, struktur organisasi lembaga, dan sarana prasarana. Penyajian data hasil penelitian yang meliputi analisis data tentang penerapan metode *blended learning*, analisis data

tentang keberhasilan belajar siswa, dan analisis data tentang pengaruh metode pembelajaran *blended learning* terhadap prestasi belajar siswa atau dengan istilah lain, yaitu uji hipotesis.

Bagian inti yang terakhir adalah bab V yaitu penutup. Pada akhir pembahasan ini peneliti mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Kemudian bagian paling akhir skripsi berisi daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran, riwayat hidup.

a specific audience"¹⁵ Bersin menggunakan cara *blended learning* sebagai pelatihan tradisional yang dipimpin oleh instruktur yang dilengkapi dengan format elektronik lainnya di mana program *blended learning* menggunakan berbagai bentuk *e-learning*, mungkin dilengkapi dengan instruktur pelatihan dan bentuk-bentuk lainnya.

Graham¹⁶ menyebutkan tiga definisi yang paling sering dikemukakan: 1) definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran seperti dikemukakan oleh Orey, Singh dan Reed, serta Thompson, 2) definisi yang mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran seperti dikemukakan oleh Driscoll, House dan Rossett, dan, 3) definisi yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dengan *face-to-face*, oleh Reay, Rooney, Sands, Ward & LaBranche, dan Young.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami dan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama menghubungkan antara berbagai instrumen media yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau pelatihan. Media itu bisa berupa alat-alat teknologi, aktivitas ataupun tipe-tipe kegiatan yang dipilih untuk optimalisasi suatu program terhadap peserta tertentu.¹⁷ Kelompok kedua tidak mengemukakan batasan-batasan esensial dari *blended learning*,

¹⁵John Bersin, *Blended learning Book; Best Practises, Proven Methodologies, and Lesson Learned*, (San Francisco: John Wiley & Sons, 2004), h. 56.

¹⁶Charles Graham, "Blended Learning Systems," http://media.wiley.com/product_data/excerpt/86/07879775/0787977586.pdf (akses 15 Maret 2012)

¹⁷ Josh Bersin, *Blended learning Book*, h. 2.

Menurut Graham,²⁰ *blended learning* mempunyai dua tipe lingkungan pembelajaran, yakni ada lingkungan pembelajaran tatap muka secara tradisional (*traditional face-to-face learning environment*) yang masih digunakan di sekitar daerah pedesaan; dan *distributed learning environment* yang sudah mulai berkembang seiring dengan teknologi-teknologi baru yang memungkinkan perluasan untuk mendistribusikan komunikasi dan interaksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan karakter *blended learning* yang lebih efisien dan menjanjikan efektifitas belajar lebih baik. Sehingga para praktisi pendidikan menjelaskan diantara kenyataan virtual dan kenyataan fisik akan menempatkan *blended learning* sebagai strategi pembelajaran yang tidak bisa ditolak.

2. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang

²⁰Charles Graham, "Blended Learning Systems," http://media.wiley.com/product_data/excerpt/86/07879775/0787977586.pdf (akses 15 Maret 2012)

disajikan secara khas oleh guru. Joyce & Weil dalam Susilana,²¹ berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran pada praktiknya merupakan pilihan para pengajar atau pengembang proses pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan.

Saripuddin²² menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.²³

Jadi model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran

²¹Rudi Susilana, (Koord.tim). *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.2006), h. 139

²²Udin Saripuddin W dan Sukamto. *Teori-teori Belajar dan Model- model Pembelajaran. PAU Untuk Peningkatan Dan Pengembangan Aktivitas Instruksional*. (Jakarta: Ditjen DIKTI. 1996), h. 78

²³Salamah. *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam)* (FIKRAH, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2006), h. 17.

Ragam di atas menunjukkan bahwa *blended learning* memiliki segmen utama, yaitu antara sepenuhnya *online*, jarak jauh, dan sepenuhnya tatap muka program yang menggunakan sedikit atau tidak sumber daya berbasis internet. Pada tahap *Pertama*, dengan menggunakan sepenuhnya *online* dengan kurikulum belajar semua dilakukan secara *online* dan jarak dan tidak ada komponen tatap muka. *Kedua*, sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilihan tatap muka sekedar untuk instruksi, tapi tidak disyaratkan. *Ketiga*, sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilihan hari yang disyaratkan di laboratorium kelas atau komputer. *Keempat*, sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* di lab komputer atau kelas di mana siswa bertemu setiap hari. *Kelima*, instruksi di kelas secara intens, sekaligus dengan komponen secara *online* untuk memperpanjang belajar di luar ruang kelas dan di luar hari sekolah. *Keenam*, Instruksi kelas mengintegrasikan secara sumber *online*, tetapi terbatas atau tidak ada persyaratan untuk siswa untuk *online*. *Ketujuh* sekaligus yang terakhir ialah dengan tradisional tatap muka tanpa sumber atau komunikasi *online*.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diklarifikasi oleh Sentot Kusairi²⁵ tentang model pembelajaran *blended learning* dengan

²⁵Sentot Kusairi, "Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended learning Universitas Negeri Malang," <http://www.scribd.com/doc/73445704/Implementasi-Blended-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf> (akses 18 April 2012)

penyempitan model menjadi lima model, sebagaimana yang telah disinggung pada bab awal.

Model implementasi yang paling sederhana adalah model 5, yakni pemanfaatan bahan-bahan *online* tanpa harus mensyaratkan siswa untuk terhubung dengan internet. Hal ini berarti guru melakukan pembelajaran tatap muka dengan melibatkan kegiatan siswa yang memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di internet misalnya film, animasi, game dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan model pembelajaran dengan memilih antara poin 4 dan 5 dari model pembelajaran *blended learning* yang diklasifikasi oleh Sentot Kusairi di atas karena sarana-prasana sekaligus pelaksanaannya sudah tidak asing lagi bagi kalangan peserta didik setingkat MTs/SMP dan lebih mudah penggunaannya dalam menunjang pembelajaran tersebut.

Dari model pembelajaran *blended learning* di atas, sejalan dengan apa yang dipaparkan Wahono²⁶ dengan menjadikan garis besar menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Synchronous System*, Aplikasi yang berjalan secara waktu nyata di mana seluruh pemakai bisa berkomunikasi dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama

²⁶Romi Satria Wahono, "Meluruskan Salah Kaprah Tentang e-Learning," <http://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salah-kaprah-tentang-e-learning/> (akses 29 April 2012)

terhadap semua pihak, terlebih terhadap peserta didik untuk lebih aktif (*student centered*), kreatif dan mandiri karena komunikasi pembelajaran tidak harus dalam waktu dan tempat yang bersamaan.

3. Penerapan *Blended Learning*

Blended e-learning kini banyak digunakan oleh para penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh. Kalau dahulu hanya Universitas Terbuka yang diizinkan menyelenggarakan pendidikan jarak jauh, maka kini dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.107/U/2001 (2 Juli 2001) tentang 'Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh', maka perguruan tinggi tertentu yang mempunyai kapasitas menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh menggunakan *blended e-learning*, juga telah diizinkan menyelenggarakannya. Lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti kursus-kursus, juga telah memanfaatkan keunggulan *blended e-learning* ini untuk program-programnya.

Sebagaimana telah disinggung di atas mengenai model pembelajaran *blended learning* yang memiliki beberapa bentuk yang disesuaikan dengan kemampuan dengan tergantung pada beberapa faktor:

- a. Sarana dan prasarana. Guru perlu memiliki akses terhadap jaringan internet yang cukup besar dan cepat sehingga memudahkan kerja. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga memerlukan biaya.

langkah ke dalam rangkaian yang serasi di mana suatu tahapan merupakan kelangsungan dari tahapan sebelumnya. Program ini memuat *outline* yang jelas dan memudahkan pembelajar menyerap materinya secara linear. Pada akhir program, berisi latihan-latihan atau soal-soal untuk mengukur capaian pembelajaran secara total.

Pendekatan kedua adalah apa yang disebut "*core-and-spoke*" model. Model kedua lebih menekankan pada reduksi waktu belajar di dalam kelas dengan aktifitas luar kelas seperti *online* dan aktifitas interaktif lainnya tanpa meninggalkan tatap muka. Dalam model ini *desainer* menciptakan satu pendekatan latihan fundamental (biasanya di tempat kelas pelatihan atau berbasis *web courseware* dan kemudian menyiapkan berbagai material, program-program interaktif, sumber, dan assesment termasuk material pendukung. Pada model ini disiapkan berbagai *exercises* atau berbagai referensi secara multi media sekalipun tidak disusun detail sistematis seperti halnya pada program *flow model*.

Ini disebut model *core-and-spoke* karena tambahan latihan, bahan, peristiwa, dan referensi tambahan mengarah dengan maksud untuk memperkuat, menambah, dan melengkapi pembelajaran utama.

Kusairi memberi solusi kepada pengguna pembelajaran *blended learning* dalam mengimplementasikan *blended learning* pada tahap permulaan diantaranya:³¹

- a. Guru mengintegrasikan teknologi komputer dan informasi dalam materi pembelajarannya. Misalnya guru mendownload video, animasi, dan simulasi yang sesuai untuk dimanfaatkan di kelas. Berbagai media ini diintegrasikan dalam pembelajaran.
- b. Guru mengembangkan bahan ajar atau modul berbantuan komputer. Bahan ajar ini dapat diakses oleh siswa dan dapat dipelajari di luar jam tatap muka. Bahan ajar akan membantu siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran tatap muka.
- c. Guru mengoptimalkan email dengan mengembangkan email group sebagai wahana diskusi guru-siswa-siswa. Group email juga dapat digunakan untuk berbagi file, mengumpulkan tugas dan sebagainya.
- d. Guru mempelajari MOODLE (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*) dan memanfaatkannya

³¹Sentot Kusairi, "Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended learning Universitas Negeri Malang," <http://www.scribd.com/doc/73445704/Implementasi-Blended-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf> (akses 18 April 2012)

Kekurangan sekaligus kelebihan dari pembelajaran *face-to-face* dan *e-learning* yang dijumpai dengan pembelajaran *blended learning* memberikan kelebihan yang bermanfaat dalam praktik pembelajaran. Beberapa keuntungan pemanfaatan *blended learning* dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:³³

- a. Siswa leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *on-line*.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lain diluar jam tatap muka.
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat diadministrasikan dan dikontrol dengan baik oleh guru.
- d. Guru dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- e. Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.

³³Sentot Kusairi, "Seminar Nasional 2011_Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended learning Universitas Negeri Malang," <http://www.scribd.com/doc/73445704/Implementasi-Blended-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf> (akses 18 April 2012)

Khasan Abdul Qahar dalam Saiful, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³⁶ Dari pengertian prestasi yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Adapun pengertian belajar menurut Usman diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.³⁷ Menurut Morgan yang kutip oleh Ngalim Purwanto mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi dalam hasil latihan pengalaman.³⁸ Menurut Darsono belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapat sejumlah kesan dari bahan yang telah di pelajari. Dari hasil aktivitas belajar terjadilah perubahan dari dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. (Jakarta: Balai Pustaka. 1991), h. 787.

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20.

³⁷Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), h. 4

³⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h.

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
3. Apresiasi (Sikap Menghargai)	terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan. 1. Menganggap penting dan bermanfaat. 2. Menganggap indah dan harmonis. 3. Mengagumi	2. Pemberian tugas 1. Tes skala penilaian sikap. 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan menyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap. 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa. (psikomotor) 1. Keterampilan bergerak	Kecakapan mengkoordinasi-	1. Observasi

akan memperbesar kemungkinan berhasilnya belajar, akan tetapi untuk mengembangkan bakat bukan merupakan hal yang mudah karena pasti terdapat kendala untuk melaksanakannya. Semisal saja masalah keuangan. Jika bakat yang dimiliki memerlukan biaya yang cukup besar maka akan menghambat bagi yang kurang berada. Begitu juga dengan alat ukurnya, karena masih sangat sulit untuk mengukur bakat tersebut.

- d) Motivasi, menurut Noehi Nasution juga adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
- e) Kemampuan kognitif, merupakan salah satu dari tiga tujuan pendidikan selain ranah afektif dan psikomotor. Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penugasan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berfikir.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat panca inderanya. Hal ini menurut Slameto dalam Syaiful Bahri Djamarah.

dan atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dalam hal:

- 1) Tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa.
 - 2) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.
 - 3) Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar.
 - 4) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar.
 - 5) Tampilnya guru sebagai pemberi jalan ke luar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.
 - 6) Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.
- g. Kemampuan atau ketrampilan guru mengajar.

Ketrampilan atau kemampuan guru mengajar merupakan puncak guru yang professional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah diikutinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar dll, beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah:

- 1) Menguasai bahan pengajaran yang disampaikan kepada siswa.
- 2) Terampil berkomunikasi dengan siswa.
- 3) Mengusai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.

pendekatan ini (*blended learning*) adalah mencari dan menemukan materi pelajarannya sekaligus menganalisis apa yang telah dicari melalui diskusi di kelas setelah pencarian di portal *online*.

Pendekatan *blended learning* dalam dunia pendidikan atau pengajaran termasuk pendekatan modern atau masih baru yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah, tidak terkecuali di dalam madrasah. Tujuan utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan dan inovasi, keterampilan mendayagunakan informasi media, dan teknologi informatika.

Prestasi belajar jelas erat kaitannya dengan komponen dalam pembelajaran. Dan, salah satu komponen tersebut adalah metode pembelajaran. Dengan digunakannya metode pembelajaran yaitu metode *blended learning* yang memusatkan pada proses pengembangan intelektual maka prestasi (hasil) belajar yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik peserta didik pun meningkat.

Peningkatan prestasi belajar terhadap materi pelajaran ditentukan oleh proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik misalnya dalam hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan dari oleh guru maupun dari pencariannya sendiri. Semakin baik proses belajar yang dilakukan peserta didik maka semakin mudah peserta didik dalam menerima dan memahami konsep konsep pelajaran yang sedang dipelajari. Berhasil tidaknya peserta didik sebagian besar terletak pada usaha

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan gambaran umum obyek penelitian adalah gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dai obyek yang erat kaitannya dengan penelitian.

1. Sejarah Berdiri dan Berkembangannya MTs NU Berbek

- a) Nama Sekolah : **MTs. NU Berbek**
- b) Alamat Sekolah : **Jln. Brigjend. Katamso 170 – 172 Berbek**
- c) Kecamatan : **Waru**
- d) Kabupaten : **Sidoarjo**
- e) No. Telephon : **(031) 8680173**
- f) Status Akreditasi : **Terakreditasi “A”**
- g) Tahun Pendirian : **1995**
- h) NSM : **121235150053**
- i) NPSN : **20502315**
- j) Status tanah : **Milik Yayasan**
- k) Data Tanah dan bangunan:
 - 1) Luas Tanah : **1. 498 M2**
 - 2) Luas bangunan : **875 M2**
 - 3) Sertifikat : **1.498 M2**

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul 'Ulama (MTs. NU) Berbek Waru Sidoarjo didirikan pada tanggal 17 Juli 1995, yang mana pendirian MTs. NU ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pendidikan dan pejabat desa yang ada di Desa Berbek Kecamatan Waru Sidoarjo.

Timbulnya semangat atau kesepakatan mendirikan pendidikan ini bermula dari tokoh pendidikan di desa berbek yang sudah lama mengelola Madrasah Ibtida'iyah NU (MI NU) di desa itu, yang sekaligus sebagai kepala madrasah pada bulan Januari 1995. Gagasan ini dimunculkan pada rapat pengurus MI NU Berbek yang kemudian disetujui oleh sejumlah pengurus kemudian program tersebut dilanjutkan di tingkat rapat desa, yang pada saat itu kepala dijabat oleh Bapak H. Kholil dan beliau setuju jika institusi pendidikan ini merupakan institusi satu atap dalam kepengurusannya, yakni jadi satu dengan MI NU Berbek. Disamping itu, MTs Nu tersebut harus menginduk pada lembaga pendidikan Ma'arif NU.

Akhirnya, kesepakatan bulat telah tercapai, serta ditangani langsung oleh pemerintah Desa Berbek di bawah Kepala Desa H. Kholil. Pada bulan berikutnya diadakan rapat yang membahas pembangunan gedung MTs NU tersebut. Namun mengingat keterbatasan dana atau material, maka untuk sementara membutuhkan satu lokal saja yang ditempatkan pada bangunan lama yang diperuntukkan semula untuk kantor MI NU.

Agenda berikutnya dalam rapat pengurus lengkap membicarakan struktur Madrasah, yaitu mulai dari Kepala Madrasah sampai juru kuncinya. Pada pertemuan berikutnya delegasi pengurus menghubungi Drs. Toha Marzuki di rumah kawasan ngingas meminta kesediannya untuk menjadi Kepala MTs NU Berbek. Pada saat itu dikatakan untuk menyampaikan amanah dari kepala desa dan pengurus serta masyarakat Desa Berbek, maka beliau dengan segala kelemahannya menerima amanah tersebut.

Pada tahun ajaran 1995-1996, Madrasah ini menetapkan pendaftaran murid baru. Pada pendafran murid baru itu berhasil memperoleh 58 calon siswa MTs NU. Calon murid MTs NU tersebut tersebut secara professional layak untuk ditempatkan menjadi dua kelas, namun realitas menunjukkan bahwa kelas hanya memiliki satu lokasi, maka terpaksa mereka dijadikan satu kelas. Untungnya ruangan sementara itu cukup luas dan cukup memadai untuk sejumlah murid itu.

Pada tahun kedua, pembangunan gedung baru dapat dimulai secara bertahap karena kondisi dana yang sangat terbatas. Hal ini tidak luput dari dukungan moril dan materil dari masyarakat Desa Berbek dan sekitarnya serta kerja sama antar pengurus yang saling melengkapi, sekaligus dukungan dari pemerintah desa yang positif.

Adapun latar belakang MTs NU Berbek Waru adalah sebagai berikut:

1. Banyak anak lulusan MI yang tidak meneruskan karena terbentur karena jauhnya MTs.
2. Dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dari wali murid MI NU Berbek untuk memiliki MTs.
3. Potensi murid MI NU berbek yang sangat baik sehingga diperlukan madrasah yang selaras dengan MI NU, yaitu MTs NU.
4. Kondisi sosial keberagaman masyarakat yang dinamis.
5. Secara kelembagaan dipandang perlu untuk memiliki madrasah MTs yang berlabel NU.

2. Sejarah Tanah MTs NU Berbek

MTs NU Berbek Waru yang beralamatkan pada jalan Brigjend. Katamso 170 – 172 Berbek Waru, yang berdiri pada 17 Juli 1995 adalah didirikan di atas tanah wakaf dengan pewakaf Mbah Ali, yang ditujukan untuk lembaga madrasah. Pada tahun 1999, Mbah Ali sebagai pewakaf tanah tempat berdirinya MTs NU Berbek berkeinginan untuk melegalkan tanah wakaf tersebut secara hukum.

Dengan perjalanan perjuangan yang sangat panjang dan rumit, pada tahun 2001 keluarlah sertifikat yang berisikan ikrar wakaf oleh pewakaf, antara lain: 1) Mas Asy'adi Bisri; 2) Mas Idris Abdu; 3) Mas Jamilan, dan 4) Mas Husain, yang disaksikan oleh *Nadzir* selaku penerima amanah beliau, antara lain:

- 6) Memberikan materi pelajaran plus berciri khas pesantren islam (Diniyyah), seperti: Al-Ghoyah Wat Taqrib, Ta'limul Muta'allim, Matan Jurumiyah, Khulasoh Nurul Yaqin, Tahsinul Khoth Al-Aroby, Tashrifan, Hadist Arba'in Nawawi, Wasoyal Aba' Lil Abna', dan Retorika.
- 7) Memperoleh selisih NUN 0,5 (dari 7,5 menjadi 8,0) / tahun
- 8) mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL dan pembelajaran berbasis madrasah (PBM) serta layanan bimbingan konseling.
- 9) Menjadikan 80 % peserta didik mampu mengakses berbagai informasi yang positif dari internet melalui internet madrasah.
- 10) Membiasakan 90 % peserta didik melaksanakan sholat berjama'ah melalui kegiatan sholat berjama'ah di madrasah.
- 11) Mentargetkan 80 % peserta didik menguasai seni berpidato melalui Retorika.
- 12) Membimbing dan melatih peserta didik untuk menguasai bacaan Tahlil, Istighosah dan Diba' melalui aktivitas madrasah.
- 13) Membiasakan 90 % peserta didik bermoral tinggi dalam beraktivitas sehari-hari, seperti memulai dengan Basmallah, mengakhiri dengan Hamdallah, senyum, sapa, salam, saling menolong, patuh pada orang tua, patuh pada guru dan lain-lain.

12.	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	31
13.	4	4	3	3	2	3	3	3	2	4	31
14.	4	3	2	2	2	2	2	3	1	3	24
15.	4	3	3	2	2	2	2	2	1	4	25
16.	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	29
17.	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	28
18.	3	2	2	3	2	3	2	3	1	2	23
19.	4	2	2	2	2	2	2	3	1	2	22
20.	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	26
21.	4	2	3	3	3	2	3	3	1	2	26
22.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32
23.	4	4	3	2	2	3	2	3	1	3	27
24.	4	2	2	2	2	2	2	3	1	3	23
25.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	32
26.	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	30
27.	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	30
28.	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	25
29.	4	3	3	3	3	3	2	2	1	3	27
30.	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	21
31.	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	20
Jumlah											812

DIAGRAM 02. PROSENTASE PRESTASI BELAJAR



Data tentang keberhasilan belajar siswa kelas VIII A ini juga diambil dari observasi peneliti terhadap latar belakang siswa dan data nilai formatif yang sebelum dilakukan penggunaan metode pembelajaran *blended learning* dan setelah penggunaan metode pembelajaran *blended learning* atau dan istilah lain yaitu dengan *pre* dan *post test*. Adapun siswa memiliki karakter dan sifat yang beragam dan proses pembelajaran, di antaranya ada yang dengan cepat memahami dan menguasai materi pelajaran secara menyeluruh, ada pula yang kurang mampu menguasai materi pelajaran. Hal ini disebabkan banyak hal yang menjadi faktor perbedaan proses pemahaman dan penguasaan setiap siswa. Di antaranya ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan pengetahuan agama yang mendalam sehingga menjadi dorongan bagi siswa tersebut dan ada juga dari keluarga yang kurang memahami pengetahuan agama.

14	KRISNA YULIAWAN	6.5	8
15	LALA CHOZILA	6.5	9
16	LILIK NUR FADLILAH	6.5	8
17	MIFTAKHUL JANNAH	7	8.5
18	MIYA INNATUS SU'AIDAH	6.5	7.5
19	MOCH CHOIRUL YAZID	6	7.5
20	MOHAMAD AMRI	6.5	8
21	MUHAMMAD AINUN MUSTOFA	6.5	7
22	MUHAMMAD WAHYU	8	9.5
23	NUR HAIDAH	6.5	8.5
24	NURUL AFIFAH	6	8
25	ROFIDAH	8	9.5
26	ROKHATIN MARHUMAH	6.5	8
27	YUSUF EFFENDI	8	8.5
28	FEBRI RIZKI AKBARI	7.5	8.5
29	DHEVI IKA WULANDARI	6.5	8
30	MOCHAMMAD ZAKARIYAH	6	8
31	DEDE URFAN ABDULLAH	6.5	7.5
Jumlah ($\sum X$)		209	251
Rata-rata (Mean)		6.5	80

3. Data Tentang Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo

Setelah menganalisis data tentang penerapan metode pembelajaran *blended learning* dan juga tentang keberhasilan belajar, maka selanjutnya akan dianalisis mengenai ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran *blended learning* terhadap prestasi belajar materi fiqih kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo atau dengan istilah lain, yaitu uji hipotesis dengan bantuan SPSS.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menyatakan persentase total variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Apabila R mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

TABEL 11.
KOEFSIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.731 ^a	.534	.518	2.61776	2.147

a. Predictors: (Constant), Blended Learning

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis seperti yang ditampilkan pada tabel di atas (*Tabel Model Summary*) diketahui bahwa korelasi antara penerapan metode *blended learning* dan prestasi belajar dengan korelasi *product moment by Pearson*. Hasil korelasi parsial didapat nilai r_{hitung} sebesar 0,731.

Kuat lemahnya hubungan dua variabel ditunjukkan oleh nilai *pearson correlation* (R) di mana nilai secara umum dibagi menjadi sebagai berikut:

0 – 0.25 korelasi sangat lemah.

0.25 – 0.50 korelasi moderat

0.50 – 0.75 korelasi kuat

0.75 – 1.00 korelasi sangat kuat

Nilai korelasi ini tergolong kuat ($> 0,600$) dan memiliki nilai positif sehingga dapat dikatakan pola hubungan antara penerapan metode *blended learning* dan prestasi belajar adalah searah. Artinya,

sebesar 5,768 dengan signifikansi 0,000. Sementara itu, untuk T_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai T_{tabel} untuk $df = 30$ sebesar 2,042. Kriteria pengujian H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Oleh karena $T_{hitung} (5,768) > T_{tabel} (2,042)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang berbunyi “Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Prestasi Belajar Materi Fiqih Kelas VIII A MTs NU Berbek Waru Sidoarjo” diterima. Artinya, adanya penerapan metode *blended learning* yang semakin baik dan lengkap semakin meningkatkan prestasi belajar siswa.

